

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas adalah masa selama dan segera setelah persalinan yang meliputi minggu-minggu berikutnya ketika organ reproduksi kembali ke keadaan normal, tidak hamil. Masa nifas adalah masa yang dimulai setelah lahirnya plasenta dan berakhir ketika rahim kembali ke keadaan sebelum hamil dan berlangsung selama 40 hari perubahan yang terjadi ada ibu nifas meliputi seluruh sistem tubuh salah satunya peningkatan produksi ASI (Noviana, 2018.)

ASI, juga dikenal sebagai air susu ibu, adalah makanan paling sehat untuk bayi dalam beberapa bulan pertama kehidupannya dan sering dianggap sebagai pilihan terbaik untuk memberi makan bayi baru lahir. Namun sayangnya, tidak banyak ibu yang mampu memberikan ASI Eksklusif kepada buah hatinya. Satu-satunya sumber nutrisi dan hidrasi bayi baru lahir adalah air susu ibu (ASI), yang mereka konsumsi secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan mereka (kecuali obat-obatan, vitamin, dan mineral) (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan angka dari WHO tahun 2017, kami menetapkan bahwa cakupan ASI Eksklusif di seluruh dunia lebih dari 50%. Negara maju terdiri dari Nigeria 23 persen, Paraguay 29 persen, Afganistan 43 persen, Meksiko 30 persen, dan Myanmar 50 persen. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melakukan analisis terhadap lebih dari 3000 percobaan dan menemukan bahwa teknik yang paling efektif adalah pemberian ASI Eksklusif secara bertahap selama enam bulan. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa ASI memenuhi kebutuhan ibu akan asam folat selama masa kehamilannya, yang mengarah pada peningkatan pertumbuhan janin sebagai konsekuensinya (WHO, 2017)

Menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2020, diperkirakan 66,06 persen ibu Indonesia yang baru melahirkan akan memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya. Angka tersebut sudah melebihi target 40% yang telah ditetapkan Renstra 2020 sendiri. Persentase orang Penyaji Provinsi Eksklusif ASI di Nusa Tenggara Timur tertinggi dari provinsi manapun di tanah air yaitu 87,33 persen. Profil Kesehatan di Indonesia Tahun 2020 Pada tahun 2019, terdapat sekitar 8.271 bayi yang dilahirkan oleh ibu yang terdaftar dalam program ASI Eksklusif di Dinas Kesehatan Kota Bekasi. Ini mewakili sekitar 31,4% dari keseluruhan populasi 26.372 bayi baru lahir. Jumlah bayi yang lahir di kota Bekasi terdiri dari bayi yang dilahirkan di salah satu dari 42 rumah sakit di kota tersebut. Di wilayah kerja Puskesmas Bekasi yang terdiri dari 1 kelurahan dan 26 rukun warga (RW), setiap tahunnya terdapat 578 bayi lahir; namun hanya 122 anak yang memenuhi syarat eksklusif ASI (21,1%). Selain itu, terdapat disparitas sebesar 75% antara cakupan ASI regional dengan target nasional cakupan program sebesar 80%. Puskesmas (2019) berpendapat bahwa proses pengadaan ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai elemen yang berbeda. Faktor

Faktor-faktor tersebut di antara lain, kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI, payudara ibu lemah, payudara ibu nyeri akibat menyusui, bayi ibu mengalami mastitis atau abses, produksi ASI ibu rendah, kesulitan ibu menyusui, dan gencarnya ibu memberi susu formula adalah faktor-faktor tersebut. Selain itu, salah satu faktor penyebabnya adalah kekurangan rangsangan yang mampu memproduksi prolaktin dan oksitosin (Diniyati, 2019).

Ibu tidak menghasilkan cukup hormon oksitosin dan prolaktin dalam beberapa hari pertama setelah melahirkan, yang memperlambat produksi ASI dan memerlukan upaya untuk meningkatkannya. Ini adalah salah satu alasan utama mengapa ASI di Indonesia belum tercapai, dan juga salah satu alasan utama mengapa ibu tidak menghasilkan cukup hormon oksitosin dan prolaktin dalam beberapa hari pertama

setelah melahirkan.

Pijat oksitosin sangat efektif dalam mencegah penumpukan ASI, penggunaannya sangat dianjurkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al. (2017), yang menemukan bahwa konsentrasi oksitosin berdampak besar pada produksi ASI. Selain menjaga produksi ASI, meningkatkan kenyamanan ibu, mengurangi intensitas nyeri haid, menjaga agar oksitosin tidak keluar melalui urin, dan mencegah keluarnya oksitosin melalui urin adalah semua keuntungan menggunakan pijat oksitosin. Setelah melahirkan, tulang belakang wanita dipijat dari ujung kepala hingga ujung kaki sebagai upaya untuk meningkatkan produksi prolaktin dan oksitosin. Hal ini dilakukan dalam upaya membantu ibu menyusui bayinya (Rahayuningsih, 2017)

Menurut temuan penelitian Magdalena, rata-rata frekuensi menyusui bayi sebelum diberikan pijatan oksitosin adalah 16 (100 persen), antara 6 dan 8 kali per hari. Selain itu, jumlah rata-rata ibu membedong bayinya sebelum memberikan suntikan oksitosin adalah 16 responden (100 persen), antara 8 dan 12 kali per hari. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kadar oksitosin pada ibu berpengaruh terhadap jumlah ASI yang dihasilkan. (Magdalena, 2019)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada bulan Oktober 2022 di TPMB. R didapatkan 10 ibu post partum dan dari data tersebut sebanyak 70% ibupost partum yang mengalami gangguan terhadap kelancaran ASI. Selama ini di TPMB. R menggunakan obat farmakologi untuk mengatasi gangguan kelancaran, ASI maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI, hal ini untuk meminimalisir efek samping dari pemberian obat farmakologi. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran produksi ASI Pada Ibu Post Partum di TPMB . R Kota Bekasi Tahun 2022”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas mengenai pijat oksitosin yang memiliki manfaat untuk meningkatkan kelancaran produksi ASI, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di TPMB. R Jatibening Kota Bekasi Tahun 2022.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di TPMB. R Kota Bekasi tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Diketuinya gambaran karakteristik ibu post partum yang mengalami ketidak lancaran produksi ASI di TPMB. R kota Bekasi tahun 2022
- 1.3.2.2 Diketuinya rata – rata tingkat kelancaran produksi ASI pada ibu post partum kelompok kontrol dan kelompok intervensi di TPMB. R kota Bekasi tahun 2022 sebelum dan sesudah diberikan pijat oksitosin
- 1.3.2.3 Diketuinya perbedaan kelancaran produksi ASI pada kelompok intervensi dan kontrol sesudah diberi pijat oksitosin pada ibu post partum di TPMB. R kota Bekasi tahun 2022.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi instansi penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan bacaan dan salah satu contoh intervensi mandiri tenaga medis untuk penatalaksanaan merangsang produksi ASI pada ibu dengan pijat oksitosin.

1.4.2 Bagi Keilmuan

Diharapkan dapat menjadi landasan pelaksanaan program kegiatan bimbingan pembinaan dan konseling dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post partum.

1.4.3 Bagi Responden

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi ibu postpartum dan keluarga sebagai intervensi mandiri untuk penatalaksanaan merangsang produksi ASI pada ibu dengan pijat oksitosin.

